

**ANALISIS KONTRASTIF
MENGATASI KESULITAN GURU BAHASA
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Felysianus Sanga

Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Analisis Kontrastif, sering disingkat menjadi “anakan” adalah sebuah pendekatan pembelajaran bahasa terutama kepada peserta didik yang bilingual. Anakon sering dipertentangkan dengan “anakes” (Analisis Kesalahan) berbahasa. Sesungguhnya kedua aspek ini berbeda konsep dan berbeda pula sifat dari obyek materialnya. Keduanya mempunyai hubungan korelatif karena memiliki sasaran yang sama yakni peserta didik pembelajar bahasa kedua.

Pendekatan Anakon yang dijalankan secara disiplin dan saksama sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks akan dapat mencegah terjadinya interferensi. Peristiwa dan kondisi interferensi itu merupakan peluang utama terjadinya kesalahan berbahasa. Dengan demikian Anakes merupakan salah satu langkah jika diperlukan untuk mengevaluasi terjadinya interferensi. Salah satu manfaat Anakon ialah menanamkan ketaatan bilingual dalam menggunakan masing-masing bahasa secara disiplin sesuai konteks.

Seorang guru bahasa yang baik jika memiliki dan menguasai sejumlah pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran. Anekdote yang perlu direnungkan bahwa semua metode itu baik tetapi sangat ditentukan oleh ketrampilan guru dan kesesuaian materi. Khusus untuk pendekatan Anakon perlu dimiliki oleh para guru bahasa yang bekerja dalam masyarakat multilingual dan multicultural seperti di Nusa Tenggara Timur.

Abstract

Contrastive analysis is usually called Anakon. It is an approach used for studying, especially for bilingual student. Anakon is different from Anakes (error analysis). These two concepts are actually not the same. However, they have the same goal, that is a bilingual student.

To prevent the interference, the Anakon approach must be based on four things such as manner, context, medium and style. The error analysis of language usually occurred because of the event and the condition of interference. So that, the Anakes (Analisis Kesalahan) is a one way to evaluate the process of the interference. The benefit of Anakon is to maintain the way or strategy of how to use language that relevant to the context.

A good language teacher must know much about approach, method, and strategy. As an anecdote, we have to say that, all methods are actually good. However, it depends much on the skill and the material provided. The Anakon

approach is very useful for multilingual and multicultural language teacher in Nusa Tenggara Timur province.

Key Word: *Anakon, Pendekatan, Interferensi, Anakes, Bilingual, B1, B2,*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat pertama dan utama yang memanusiation manusia. Pernyataan lain berbunyi, tidak ada dua manusia yang sama pada saat yang sama di muka bumi ini. Pernyataan pertama tentang kesamaan alat kemanusiaan, sedangkan pernyataan kedua tentang perbedaan eksistensi individual manusia. Pernyataan-pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tidak ada 2 orang yang sama pemilikan bahasanya meski mereka berada dalam bahasa yang sama dan mempunyai latar belakang budaya yang sama pula.

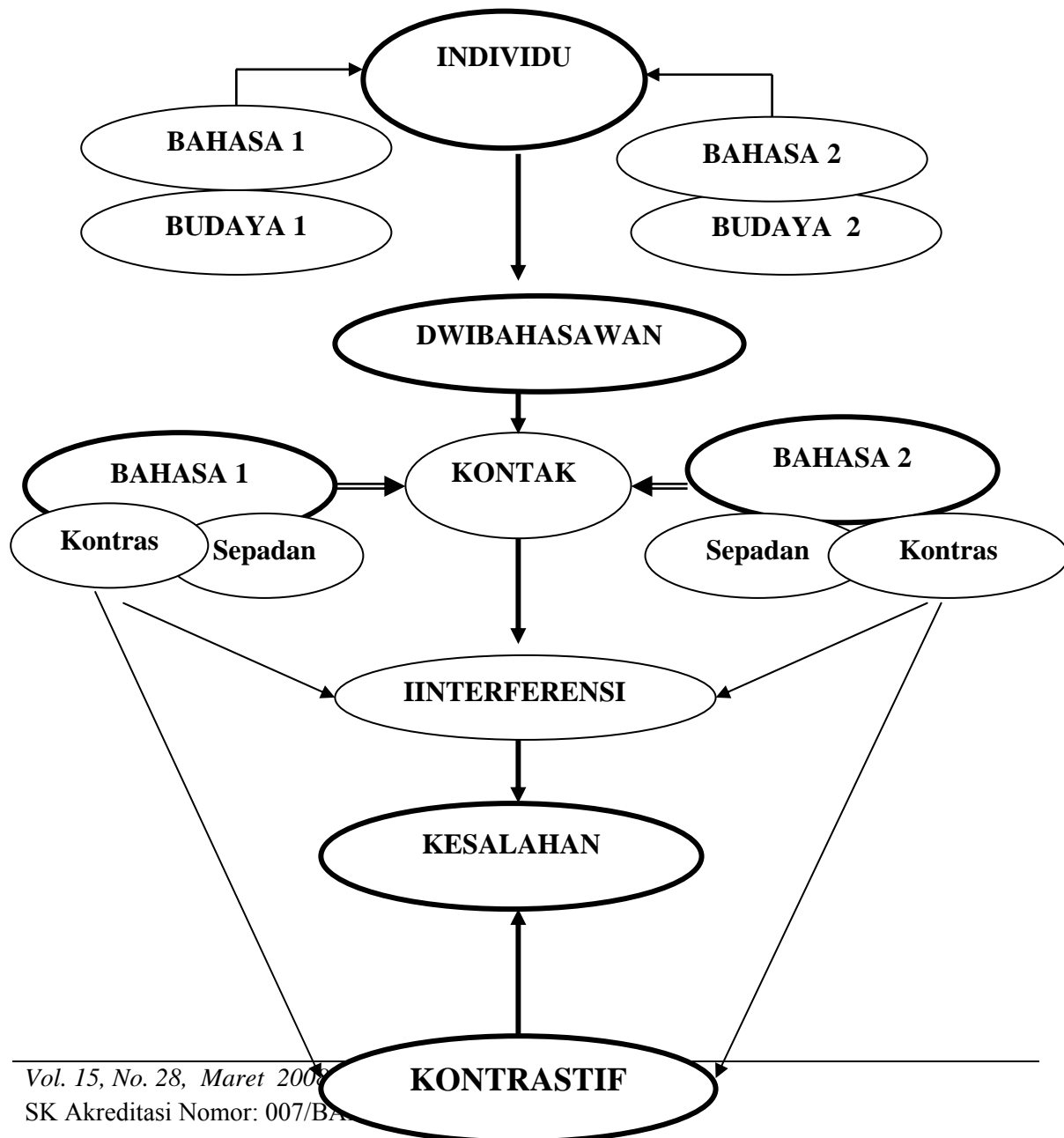
Bahasa adalah sebuah alat yang diciptakan oleh manusia berdasarkan dua aspek pokok yang dimiliki masing-masing individu, yakni (1) konstruksi fisik yang diterima secara kodrati ketika seseorang dilahirkan; (2) daya dasar yang tumbuh berdasarkan konstruksi yang dimiliki masing-masing individu, terutama jumlah dan komposisi syaraf neuron. Daya-daya dasar termaksud antara lain: dria, rekam, abstrak, repro, renung, pikir, cipta, dan daya ekspresi-apresiasi. Pertumbuhan daya-daya ini berjalan secara bertahap dan berurutan berdasarkan proses pertumbuhan fisik yang menguatkan fungsi setiap komponen neuron. Konstruksi fisik bersama daya-daya dasar adalah pemilikan manusia yang bersifat kodrati. Sedangkan hasil kerja daya dasar, terutama berupa bahasa adalah hasil tindakan manusia secara individual dan secara kolektif. Oleh sebab itu mudah dipahami bahwa bahasa adalah sebuah budaya karena diciptakan oleh manusia. (Sanga, 2005: 9-10)

Bahasa adalah sebuah bentuk budaya dasar yang dihasilkan oleh manusia dan untuk memanusiation manusia pada setiap generasi dalam suatu masyarakat bahasa. Di samping itu, bahasa dikatakan sebagai budaya dasar karena menjadi alat utama pembentuk berbagai wujud dan jenis budaya lain. Dengan demikian, perbedaan bahasa menjadi penanda permukaan adanya perbedaan sistem dan pola budaya. Lebih lanjut dapat dikatakan pula bahwa perbedaan sistem dan pola budaya menjadi penanda perbedaan karakteristik, sifat, atau watak suatu masyarakat bahasa. Secara singkat ingin dikatakan bahwa tidak ada dua bahasa atau dua budaya yang sama di muka bumi ini.

Uraian singkat di atas mengingatkan kita bahwa seorang dwibahasawan menjadi tempat terjadinya kontak antar bahasa dan antar budaya. Hasil kontak itu menimbulkan dua kemungkinan utama yakni terjadi kesepadanan atau kontras. Kemungkinan ini akan tereksresi melalui tindak tutur dan tindak aksi dari dwibahasawan bersangkutan.

Peristiwa kontak bahasa dan kontak budaya dalam diri seorang individu bersama dampaknya dapat terlihat melalui kerangka proses di bawah ini.

(lihat halaman berikut!)



Catatan:

1. Peristiwa yang tergambar dalam bagan ini terjadi dalam diri setiap dwibahasawan. Sifat kontak bahasa dan budaya dalam diri seorang dwibahasawan akan mudah terlihat melalui tindak tutur dan tindak aksinya.
 2. Perbedaan bahasa dan perbedaan budaya adalah aspek yang menjadi obyek garapan analisis kontrastif
 3. Interferensi maupun kesalahan berbahasa, baik yang terjadi pada B1 maupun B2 dapat dijadikan indikator untuk menemukan perbedaan kaidah maupun sistem pemakaian antara B1 dengan B2
 4. Pendekatan kontrastif akan efektif dalam pembelajaran sangat tergantung kepada pemahaman dan ketrampilan guru.
- Dengan demikian, persamaan atau perbedaan antara bahasa dan budaya, tidak menjadi jaminan sulit dan mudah belajar B2

2. Kehadiran Konsep Analisis Konstratif

Konsep Analisis Konstratif pada mulanya berasal dari konsep Linguistik Konstratif, yakni sebuah cabang Linguistik Terapan. Cabang linguistik ini menggunakan batasan konsep, metodologi, atau hasil kajian linguistik murni untuk berbagai kepentingan praktis, seperti : pendidikan bahasa, leksikografi, penerjemahan, atau patologi bahasa.

Richards dan Schmidt (2002:28) mengatakan bahwa Linguistik terapan (*applied linguistics*), adalah studi bahasa dan linguistik dalam hubungan dengan permasalahan praktis, seperti leksikografi, terjemahan, ilmu berpidato dan lain-lain yang diterapkan dengan menggunakan informasi dari sosiologi, psikologi, antropologi, dan teori informasi. Dengan kata lain, mengembangkan model penggunaan bahasa secara praktis berdasarkan teori bahasa itu sendiri. Batasan ini menggambarkan bahwa linguistik terapan merupakan bidang antardisiplin. Hal ini serupa dengan ilmu kedokteran yang menggabungkan informasi dari kimia, biologi, fisika, fisiologi, teknologi. Mengingat tujuan utama dari linguistik terapan adalah memberikan jalan keluar bagi masalah praktis maka bidang ini disebut juga kegiatan berbasis masalah (*“problem-based activity”*) , artinya proses merencanakan dan merancang dengan mengambil sederet keputusan atau pilihan yang berkaitan secara logis dan saling bergantung. Dengan kata lain merupakan sederet masalah dan solusinya (Corder 1973:137).

Konsep Corder di atas diperjelas oleh komentar Whitfield (2005) yang mengatakan bahwa kemahiran berbahasa Inggris tidak menjamin kelancaran komunikasi antarbudaya jika

tidak dilengkapi dengan kemahiran berkomunikasi antarbudaya. Bahasa memang mempunyai wujud yang rumit dan pengajaran bahasa selalu dihadapkan pada masalah lingkup materi: Apa yang diajarkan dan bagaimana caranya? Dalam kasus seperti termaksud, *pertanyaannya* adalah bagaimana belajar komunikasi antarbudaya. Pada aras ini telah menggiring konsep Linguistik Kontrastif berubah menjadi Analisis Kontrastif. Perubahan ini sejalan dengan kehadiran aliran psikologi behavior yang dikembangkan oleh Watson.

John Broadus Watson (1878 – 1958) ahli psikologi Amerika yang memunculkan aliran Behaviorisme dalam psikologi. Beliau berpendapat bahwa tingkah laku harus dijelaskan atas dasar adanya reaksi fisiologik/otot (neuron) terhadap rangsangan atau Stimulus yang diterima indera. Reaksi fisiologik inilah yang dinamakan Respon, sehingga munculnya rumus: S - R (Stimulus – Respon). Aliran ini tidak menerima/mengakui konsep alam sadar dan alam taksadar/bawah sadar pada kegiatan mental manusia. Watson berpendapat bahwa pada bayi atau anak yang masih sangat mudah terdapat 3 reaksi yang tidak perlu dipelajarinya yakni: ketakutan, kasih sayang, dan marah.

Konsep dasar Watson ini diterima oleh banyak pihak terutama diperkuat oleh para pengikutnya, antara lain:

- (1) Edwin B. Holt (1873 – 1946) yang mengembangkan landasan filosofis teori Watson yang mengatakan bahwa tingkah laku adalah satu-satunya kunci untuk menerangkan jiwa;
- (2) Edward Chase Tolman yang mengemukakan bahwa tingkah laku itu mempunyai tujuan. Oleh sebab itu, secara keseluruhan disebut “tingkah laku molair” yakni terdiri dari serentetan tingkah laku molekulair
- (3) Tokoh lain ialah E.L. Thorndike; B. Leonard Bismark (pemusik), dan sebagainya.

Hubungan antara Stimulus yang menimbulkan reaksi otot dan neuron sebagai pusat otot yang melekat pada korteks (bagian dalam tengkorak kepala) mempunyai hubungan erat sekali dengan kesadaran dan bahasa. Hal ini merangsang Leonard Bloomfield (1887 – 1949, salah seorang murid Ferdinand de Saussure). Bloomfield yang mengembangkan sejumlah konsep baru di atas konsep gurunya de Saussure, antara lain mengatakan:

- (1) Setiap bahasa merupakan sistem ujaran. Oleh sebab itu setiap ujaran bahasa pasti mempunyai struktur. Karena setiap bahasa mempunyai struktur maka ujaran pada setiap bahasa harus dicari dan dianalisis segmentasinya. Dan setiap segmentasi dapat diperoleh melalui **IC** (*Imidate Constituete* = analisis unsur bawahan terdekat).

(2) Ujaran yang direkam untuk dianalisis harus merupakan perilaku pada tempat dan waktu tertentu. Teori yang harus dipegang ialah S - R (Stimulus – Respon) dalam psikologi Behaviorisme oleh John Broadus Watson.

Konsep-konsep teoretik yang dikemukakan oleh Bloomfield ini ternyata disambut baik oleh sejumlah tokoh pengikutnya dengan sisi pandang yang berbeda-beda. Konsep dan hasil perjuangan dari para tokoh inilah yang memperjelas kedudukan salah satu konsep yakni “kontrastif”. Langkah awal terjadinya respon para tokoh terhadap teori Bloomfield, antara lain:

- (1) Berdasarkan konsep “analisis tingkat komponen dan unsur bawahan terdekat “ telah mendorong Kenneth L. Pike memunculkan konsep “Tagmemik” (1947). Tagmemik adalah konstituen dari konstruksi dan merupakan paduan gatra, kelas, peran, dan keutuhan);
- (2) Muncul berbagai ilmu hibrida dalam bidang linguistik antara lain: psikolinguistik, sosiolinguistik, etnolinguistik, neurolinguistik, dan sebagainya;
- (3) Dalam bidang Linguistik Terapan, khususnya dalam bidang Pengajaran Bahasa muncullah berbagai pendekatan dan metode baru, dengan tokoh-tokohnya, antara lain: C.C. Fries, Robert Lado, Wilga River, Nelson Brooks, dan lain-lain.
- (4) Robert Lado secara tegas menanamkan sebuah benih tentang “Linguistik Kontrastif.

Langkah-langkah para pengikut Bloomfield di atas ini telah menggiring kehadiran dan keberadaan Linguistik Kontrastif yang kemudian lebih dikenal dengan nama Analisis Kontrastif. Keberadaan konsep Kontrastif dapat dilihat prosesnya sebagai berikut:

- (1) Tahun 1945 Charles C. Fries berpendapat bahwa betapa pentingnya Linguistik Kontrastif untuk kepentingan Pengajaran Bahasa Asing;
- (2) Tahun 1957 Robert Lado mengembangkan Linguistik Kontrastif dalam pengajaran bahasa;
- (3) Tahun 1960 terjadi konperensi Meja Bundar di Washinton DC yang membicarakan implikasi Linguistik Kontrastif dalam pengajaran bahasa;
- (4) Tahun 1971 terjadi konferensi yang sama dan dilaksanakan di Hawaii;
- (5) Pada akhirnya Linguistik Kontrastif diterima sebagai sebuah Linguistik Terapan yang memiliki teori sekaligus nyata aplikasinya. Linguistik Kontrastif akhirnya muncul sebagai sebuah cabang ilmu bahasa yang sangat menunjang pengajaran B2 (Bahasa ke 2) di sekolah. Khusus dalam kaitan aplikatif dalam kebutuhan pengajaran ini, linguistik kontrastif lebih sering dikenal dengan nama “**Analisis Kontrastif**”.

Berkembangnya Linguistik Kontrastif atau Analisis Kontrastif didukung dalam proses pertumbuhan linguistik selanjutnya. Sebagai contoh, Noam Chomsky sebagai tokoh linguistik

terbesar sesudah Bloomfield yang mengembangkan Tata Bahasa Transformasi. Tata Bahasa ini bermula dari penelitian yang dilakukan oleh Prof. Zellig Harris dari Universitas Pennsylvania tahun 1950. Salah seorang murid dari Prof. Zellig ini ialah Noam Chomsky yang mampu mengadakan perubahan pada teori asli yang telah dikembangkan oleh Prof. Zellig, gurunya.

Tahun 1951 Chomsky mengusulkan sebuah disertasi ke Univ. Pennsylvania. Disertasi ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1957 di Negeri Belanda, dengan judul “Syntactic Structures”. Buku ini relatif tipis tetapi menjadi bahan peledak yang dasyat untuk suatu revolusi besar dalam dunia bahasa. Setelah buku ini terbit, diterbitkan pula karya-karya Bloomfield.

Tata bahasa yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang terkenal dengan nama “Transformational Generative Grammar”. Pernyataan tegas dari Noam Chomsky yang menggembirakan dan menajjikan para generasi-generasi berikut ialah:

Tugas kewajiban dari para tatabahasawan bukan hanya mengambil kalimat terpisah, menamai bagian-bagian kalimat, serta melihat bagaimana bagian-bagian tersebut bekerja bersama-sama tetapi tugas utamanya ialah ‘**membangun suatu teori bahasa**’

Jika pernyataan ini kita hubungkan dengan konsep linguistik terapan, khususnya Analisis Kontrastif maka sesungguhnya generasi ini berhak mengembangkan konsep ini sesuai pertumbuhan sistem kehidupan dunia yakni globalisme, khususnya menyangkut komunikasi dalam multidimensi.

3. Pendekatan Analisis Konstratif : Antara Pro dan Kontra

Aliran Linguistik Struktural berprinsip bahwa bahasa itu sebagai suatu proses mekanis. Prinsip ini membuat para linguist memandang bahasa dalam hubungan dengan perilaku penutur sehingga bahasa itu bersifat behaviorist. Dengan demikian, teori psikologi “Stimulus – Respons (S – R)” akhirnya berperan penting dalam kegiatan analisis bahasa. Prinsip dan pandangan ini telah mendorong pengembangan pemikiran secara pesat dalam bidang pendidikan bahasa.

3.1 Analisis Kontrastif Sebagai Sebuah Pendekatan

Charles C. Fries (1945) menyarankan bahwa betapa pentingnya linguistik kontrastif dalam pengajaran bahasa asing. Konsep inilah yang mendorong Rober Lado (1957) mengembangkan Analisis Kontrastif dalam pengajaran bahasa. Konsep Rober Lado itu dituangkan dalam bukunya berjudul “*Linguistics A Cross Cultures; Applied Linguistics for*

Language Teachers (1957)”. Tiga tahun setelah terbitnya buku ini diadakan konferensi Meja Bundar di Washinton D.C. yang bertemakan “Contrastive Linguistics and its Pedagogical Implication” (Jemas E. Alatis, 1968). Kegiatan yang sama diulangi lagi pada tahun 1971 di Hawaii. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat kedudukan Analisis Kontrastif dalam bidang linguistik, khususnya sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa di sekolah.

Berdasarkan kedudukannya sebagai sebuah pendekatan ilmiah dalam proses belajar mengajar bahasa (mempunyai teori dan aplikasi bersifat ilmiah), maka Analisis Kontrastif akhirnya mendapat tempat sebagai suatu Linguistik Terapan. Kehadiran Analisis Kontrastif ini dalam bidang pendidikan bahasa seperti di Indonesia perlu mendapat tempat yang layak dan perhatian yang serius mengingat kedwibahasaan yang sudah sulit dibendung.

Robert Lado, dalam bukunya tersebut di atas (1957:59) menjelaskan bahwa berdasarkan kemiripan dan perbedaan antara B1 dengan B2 maka tingkat kesulitan belajar siswa dapat dikelompokkan atas dua yakni: (1) sulit, (2) mudah. Bertolak dari kesulitan, Carl James mencatat pendapat Stockwell dkk (1965) yang membicarakan dua kesulitan utama yakni kesulitan dalam bidang fonologi dan kesulitan dalam bidang struktur. Taraf kesulitan itu didasarkan atas tiga macam hubungan antara B1 dengan B2:

- (1) B1 mempunyai kaidah dan B2 mempunyai padanan;
- (2) B1 mempunyai kaidah tetapi B2 tidak mempunyai padanan
- (3) B2 mempunyai kaidah dan tak ada padanan dalam B1

3.2 Hipotesis Analisis Kontrastif

Ketiga tipe hubungan antara B1 dengan B2 ini diasumsikan sebagai faktor penentu taraf atau tingkat kesulitan seseorang dalam proses belajar B2. Perlu diingat bahwa ketiga tipe yang dimaksudkan di atas ini adalah suatu kondisi global. Masing-masing tipe tentu mempunyai rincian dan dapat saja bervariasi yang rumit dalam analisis untuk kegiatan praktis. Pikiran pokok yang hendak disampaikan di sini adalah perbedaan dan persamaan antara B1 dengan B2 akan mempunyai pengaruh terhadap tujuan pembelajaran B2 di sekolah. Anggapan ini mendorong para pendukung Analisis Kontrastif untuk menyusun hipotesis. Mereka merumuskan dua hipotesis yang berlawanan antara lemah dan kuat, yakni:

(1) Hipotesis Lemah:

“Analisis Kontrastif hanyalah bersifat diagnostik belaka, oleh sebab itu analisis kontrastif dan analisis kesalahan berbahasa harus saling lengkap-melengkapi”

(1) Hipotesis Kuat:

“Semua kesalahan dalam B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dengan B2 yang sedang dipelajari.”

(Ellis, 1986: 23; Tarigan dan Tarigan, 1987: 23 – 24).

Hipotesis kuat di atas ini ditunjang oleh sejumlah asumsi yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Penyebab utama kesulitan belajar B2 dan kesalahan berbahasa B2 ialah interferensi B1
- (2) Kesulitan dan kesalahan itu kemungkinan utama disebabkan oleh perbedaan antara B1 dan B2 yang tidak diperhitungkan dalam proses pembelajaran;
- (3) Semakin besar jarak perbedaan antara B1 dengan B2 maka semakin besar kemungkinan kesulitan dan semakin besar kemungkinan terjadinya kesalahan
- (4) Hasil perbandingan antara B1 dengan B2 secara saksama dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan menghindari kesulitan dan kesalahan berbahasa
- (5) Berdasarkan hasil perbandingan yang baik dapat direncanakan bahan ajar dan strategi pembelajaran secara tepat dan saksama.

3.3 Keritikan Terhadap Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif ini dikritik oleh sekelompok linguist yang sedang menggeluti Analisis Kesalahan Berbahasa pada siswa. Tokoh-tokoh yang melancarkan keritikan tajam terhadap analisis kontrastif, antara lain: Corder (1967), D.A. Wilkins (1968), S. Duscova (1968), dan W.R. Lee (1968). Mereka memegang prinsip dasar bahwa interferensi dari bahasa-ibu bukanlah satu-satunya sumber kesalahan dan kesulitan dalam mempelajari bahasa asing atau B2. Isi keritikan yang mereka lontarkan, dapat dicatat beberapa antara lain:

1. Perbedaan bahasa dan kesukaran bahasa bukan merupakan konsep yang identik. Perbedaan merupakan deskripsi linguistik, sedangkan kesukaran berkaitan dengan proses psikologis;
2. Kesukaran belajar dan kesalahan berbahasa ternyata sulit diprediksi dari arah perbedaan bahasa. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian R. Whitman & Kenenth Jackson (1972);
3. Hasil analisis kontrastif hanya dapat memprediksi tetapi tidak dapat mengatasi atau menyelesaikan kesulitan
4. Dalam hubungan dengan linguistik, keritikannya:
 - (1) Analisis linguistiknya terlalu bersifat teoretik;
 - (2) Hasil analisis terlalu terperinci sehingga sulit dipraktekkan, kecuali oleh pakar linguistik;

- (3) Teori struktural yang sering digunakan sebagai acuan dianggap kurang memadai
- (4) Analisis kontrastif yang dilaksanakan pada umumnya hanya menyangkut fonologi, sedikit tentang semantik, dan jarang menyangkut struktur;
- (5) Analisis kontrastif belum menggunakan teori kesemestaan bahasa;
- (6) Hasil-hasil analisis kontrastif belum tajam menghubungkan antara teori bahasa dengan teori psikologi.

3.4 Menyikapi Pendekatan Analisis Kontrastif

Keritikan-keritikan yang berlatarkan perdebatan ilmiah antara konsep analisis kesalahan berbahasa dengan konsep analisis kontrastif tidak berdampak bahwa salah satunya harus ditenggelamkan atau dibatalkan. Dikatakan demikian karena perbedaan dan persamaan antara dua bahasa merupakan suatu realita. Sedangkan kesalahan berbahasa, baik pada bahasa pertama (B1) atau bahasa kedua (B2) merupakan suatu fenomena empirik yang selalu ditemukan dalam masyarakat. Kedua konsep itu masing-masing mempunyai karakter obyek material yang berbeda. Oleh sebab itu, dapat digunakan masing-masing sesuai kebutuhan. Atau dapat pula digunakan secara terpadu demi kepentingan atau maksud dan tujuan tertentu.

Berdasarkan latar belakang kondisi kedwibahasaan, desakan kebutuhan, dan nilai guna maka pendekatan Analisis Kontrastif dipandang cukup tepat mengatasi masalah bidang pendidikan bahasa yang sedang dihadapi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sikap ini diambil dengan beberapa landasan pemikiran:

1. Latar belakang kedwibahasaan peserta didik di NTT adalah B1 sebagai bahasa-ibu yang menyimpan kompetensi dasar dan B2 sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Selama ini bahasa Indonesia di bangun di atas bahasa daerah tanpa memperhitungkan bahasa dan budaya daerah itu sendiri.
2. Perbedaan bahasa dan latar belakang budaya yang didukung oleh masing-masing bahasa merupakan peluang yang baik untuk terjadinya (1) kontak bahasa, (2) kontak budaya, (3) dan interferensi. Ketiga faktor ini merupakan gerbang yang baik untuk terjadinya (4) kesalahan berbahasa, dan (5) kekeliruan interpretasi dan apresiasi budaya.

Oleh sebab itu, mengungkapkan persamaan dan perbedaan bahasa serta budaya secara tegas, tepat, dan sederhana merupakan langkah awal untuk (1) membangun kesadaran dan persepsi kebhinekaan; (2) memutuskan gejala-gejala negatif yang sering mengganggu persatuan dan kesatuan dalam tunggal ika

3. Berdasarkan fungsi dan peran dalam pelajaran maka hasil analisis kontrastif perlu dimiliki secara baik oleh guru bahasa Indonesia dan harus diintegrasikan secara tegas dan eksplisit ke dalam bahan belajar siswa. Siswa perlu mengetahui secara nyata perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara B1 yang dimilikinya dan B2 yang sedang dipelajari. Bahan ajar yang mengandung persamaan dan perbedaan bahasa dan budaya itu antara lain: sistem bunyi bahasa; bentuk-bentuk bermakna, pola struktur kalimat, dan sistem makna bersama perilaku budaya.
4. Dalam proses pembelajaran bahasa, bukan hanya perbedaan yang diperkenalkan tetapi juga persamaan-persamaan. Aspek perbedaan bermanfaat untuk mencegah kekeliruan dan kesalahan, sedangkan aspek persamaan menjadi motivator bagi siswa untuk memahami lebih jauh dan mendalam. Untuk maksud ini, guru harus memilih metode dan strategi yang pembelajaran yang efektif.
5. Bahasa merupakan alat dan milik bathin secara individual. Oleh sebab itu, menghadirkan unsur-unsur B1 yang sudah menjadi muatan batin peserta didik dalam proses pembelajaran B2 merupakan suatu tindakan yang positif. Siswa merasa bahwa bahasa yang sudah dimiliki itu dihargai sebagai jembatan untuk memiliki bahasa kedua.
6. Demi efektif dan efisien maka materi persamaan dan perbedaan antara B1 dengan B2 yang akan dibelajarkan itu mengacu kepada kompetensi dasar dan satandar kompetensi yang sudah dirumuskan dalam KTSP.
7. Dalam proses melaksanakan kegiatan analisis kontrastif, perlu berasumsi bahwa tidak mungkin membandingkan semua komponen kebahasaan secara mendetail dan tuntas. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian prioritas adalah (1) jarak persamaan dan perbedaan antara B1 dengan B2; (2) sikap mental siswa dalam menerima dan mempelajari B2. Termasuk pula sikap dan persepsi masyarakat lingkungan terhadap pembelajaran B2.
8. Memperhitungkan ketersediaan deskripsi B1 dan B2, terutama unsur-unsur yang akan dikontras secara lengkap dan tuntas.
9. Unsur-unsur yang dibandingkan harus dilandasi oleh teori linguistik tertentu yang selaras.

4. Manfaat Pendekatan Analisis Kontrastif di Nusa Tenggara Timur

4.1 Gambaran Umum

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah provinsi kepulauan yang dihuni oleh sekitar 40-an masyarakat kelompok etnis. Pelajaran bahasa daerah tidak pernah mendapat perhatian selama ini. Dalam pertengahan masa Orde Baru diluncurkan proyek nasional perekaman bahasa dan sastra daerah di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hasil perekaman itu belum pernah diupayakan sebagai bahan ajar pada semua jenjang pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Malahan peraturan pemerintah tentang penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, terutama kelas 1 sampai dengan kelas 3, sulit dilaksanakan di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur.

Lebih jauh, belum ada inisiatif dari bawah maupun konsep perencanaan pendidikan dari pemerintah daerah untuk mengolah kekayaan bahasa dan sastra daerah sebagai bahan pelajaran untuk menjawab kurikulum Muatan Lokal yang muncul sejak awal tahun 90-an itu. Akhir-akhir baru mulai dirasakan bahwa bahasa dan sastra daerah adalah bahan utama pembentukan kepribadian dasar peserta didik. Rupanya membangun kompetensi dasar menuju kepada satandar kompetensi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mendesak guru-guru di lapangan untuk mempedulikan bahan-bahan lokal. Hal ini merupakan masalah yang tidak kecil bagi guru-guru terutama pada jenjang pendidikan dasar. Oleh sebab itu perlu segera disikapi oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat provinsi sampai ke kabupaten-kabupaten sewilayah NTT.

Pemerintah Daerah, khusus Dinas Pendidikan sebagai instansi teknis akan memandang hal ini penting apabila memahami arah perubahan kurikulum nasional. Di samping itu, ada makna lain yang sangat mendasar dalam sistem pemerintah otonomi daerah yakni:

1. Pelajaran bahasa daerah di sekolah adalah upaya strategi untuk membuat peserta didik tahu diri dan tahu budaya dasarnya;
2. Pelajaran bahasa Indonesia adalah upaya menerjemahkan manusia daerah menjadi manusia nasional secara tepat dan berdaya-guna;
3. Pelajaran bahasa asing adalah upaya menerjemahkan manusia Indonesia menjadi manusia global agar tidak terbilang bodoh oleh arus globalisasi.

Salah satu langkah strategis untuk menjawab makna 1 dan 2 dalam pendidikan dasar dan menengah di wilayah provinsi Kepulauan Nusa Tenggara Timur ialah penerapan pendekatan kontrastif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP).

Konsep ini hendaknya menjadi pilihan pemeritah daerah apabila mereka sempat melihat dan memahami gejala kebingungan dalam pendidikan dan pengajaran bahasa di sekolah. Gejala utama ialah semua behasa dipandang penting dengan alasan bahwa bahasa daerah perlu segera dilestarikan, bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa menuntut perhatian khusus, sedangkan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia menjadi tututan era globalisasi.

4.2 Hasil Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia - Bahasa Dawan

Studi tentang Pendekatan Analisis Kontrastif pernah dilaksanakan di Nusa Tenggara Timur. Salah satu bahasa yang dijadikan sasaran studi termaksud adalah bahasa Dawan yang dikontraskan dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Dawan terdapat di daratan pulau Timor yang mempunyai jumlah penutur paling banyak jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur. Studi ini mencakup kontrastif fonologi, morfologi, dan kontrastif sintaksis. Pada kesempatan ini diturunkan secara singkat, dalam bentuk bagan, hasil analisis kontrastif fonologi dan morfologi antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Dawan. Bagan yang disampaikan di sini semata-mata sebagai gambaran umum untuk memperkuat ide pokok yang disampaikan melalui tulisan singkat ini.

Lihat bagan halaman berikut

KONTRASTIF FONEM BAHASA INDONESIA – DAWAN

FONEM TUNGGAL			DIFTONG & KLUSTER			VARIASI UCAP FONEM		
Indo-nesia	Dawan		Indo-nesia	Dawan		Indo-nesia	D a w a n	
	fonem	Contoh dalam kata		diftong	Contoh dalam kata		fonem	Contoh dalam kata
a	a	<i>apa</i> = kutu sapi	<u>Diftong</u> :			a : a	a : a	<i>fatu</i> = batu (suku terbuka → pelafalan biasa)
			ai	ai	<i>aina</i> = ibu			
b	b	<i>beko</i> = goyang				-	A	wakAn = kecurian (tertutup → tengah, rendah, tdk bulat)
			au	au	<i>mutaun</i> = mengunyah			
c	--	--				b : b	b : b	<i>bikase</i> = kuda (ucap biasa)
d	--	--	oi	--	--	p>	b>	nasab> = meluaskan (bersu-ara tak lepas)
e	e	<i>ate</i> = hamba	--	ae	<i>bijae</i> = sapi	d : d	-----	--
ə	-	--				t>	-----	--
f	f	<i>tuf</i> = pukul	<u>Kluster</u> ;			e : e	e : e	<i>mese</i> = satu (ucap biasa)
g	-	--	kh	--	--	E	E	<i>matEk</i> = lumpuh (bawah)
h	h	<i>hau</i> = kayu	sy	--	--	ə : ə	-----	--
i	i	<i>api</i> = menjepit	ny	--	--	3	-----	--
j	j	<i>naijan</i> = lantai	ng	--	--	f : f	f : f	<i>fen</i> = bangun (ucap biasa)
k	k	<i>baku</i> = pelihara	tr	--	--	v	f>	<i>tuf></i> = pikul (frikatif tak lepas)
l	l	<i>le'o</i> = lawar	<u>pr</u>	--	--	g : g	-----	--
m	m	<i>nima</i> = lima	kr	kr	<i>kretas</i> = busur	k	-----	--
n	n	<i>neni</i> = langit	--	pl	<i>plenat</i> = perintah	h : h	h : h	--

o	o	<i>mone</i> = jantan	--	kt	<i>ktei</i> = berak	h	-----	--
p	p	<i>puna'</i> = loteng	--	kl	<i>kleo</i> = sedikit	ø	-----	--
q	-	--	--	sn	<i>sninif</i> = ketiak	i : i	i : i	oni = madu (ucap biasa)
r	r	<i>roi</i> = memukul				I	I	lol _t = mengambil (depan, tengah tdk bulat)
s	s	<i>sui</i> = kentut				k : k	k : k	<i>kili</i> = sisi (ucap biasa)
t	t	<i>teko'</i> = telur				k>	k>	<i>bak></i> = curi (tak bersuara yang tdk lepas)
u	u	<i>sunu</i> = senduk				?	-----	--
v	-	--				o : o	o : o	<i>nen_o</i> = langit (ucap biasa)
w	w	<i>wa'an</i> = janji				O	O	<i>OklOn</i> = melompat (bela- kang bawah bulat)
x	-	--				p : p	p : p	<i>pasu</i> = kulit (ucap biasa)
y	-	--				p>	p>	<i>tup></i> = tidur (bersuara tdk lepas)
z	-	--				t : t	t : t	<i>tasi</i> = laut (ucap biasa)
-	?'	<i>bo'e</i> = oleh-oleh				t>	t>	<i>susAt></i> = kesusahan (tak bersuara tak lepas)
						x : x	-----	--
						ks	-----	--
						z : z	-----	--
						j	-----	--
						s	-----	--
						ai : ai	ai : ai	<i>aian</i> = mama

						E	E	<i>Ena = mama</i>
						au : au	au : au	--
						O	-----	--

KATA GANTI ORANG DAN BENTUK KLITIKNYA

Bentuk-bentuk dasar persona		Bentuk-bentuk klitik dalam bahasa Dawan					
		Proklitik			Enklitik		
Indo	Dawan	Indo.	Dawan	Contoh Dawan dalam Kalimat	Indo.	Dawan	Contoh Dawan dalam Kalimat
I. T: <u>saya</u>	<u>au</u>	ku-	u-	<i>Au <u>u</u>han es i =</i> saya saya masak di sini	-ku	-k	<i>Au matak namen</i> Saya mata saya sakit
aku	kau		?-	<i>Au <u>e</u>tok es i =</i> saya saya duduk di sini		-?	<i>Au fanu' sobalu mtase</i> Saya saya pakai baju merah
daku	kuk						
J: <u>kami</u>	<u>hai</u>	Ø	mi-	<i>Hai <u>m</u>ihan mbi le' i =</i> kami kami masak kami di sini	Ø	-min	<i>Hai haemin namen</i> Kami kami kaki sakit
	kai		m-	<i>Hai <u>m</u>?oet hau</i> Kami kami potong kayu		-kai	<i>Baba nekkai laku</i> Paman membawa kami ubi
	kim						
<u>kita</u>	<u>hit</u>	Ø	ta-	<i>Hit tafen hit kuan nbi le? i</i> Kita kita bangun kita desa dia di sini	Ø	-kit	<i>Hit aso sakit</i> Kita pedagang kita

	kit		at-	<i>Hit atfen hit kuan nbi le' i</i>		-kin	<i>Hit haekin</i>
				Kita kita bangun kita desa dia di sini			Kita kaki kita
	kuk		t-	<i>Hit tmeup nok nek atebes</i>			
				Kita kita kerja dia dengan hati tulus			
II. T: <u>Engkau</u>	ho	kau-	mu-	<i>Ho muuab sa</i>	-mu	-min	<i>Ena neko sisi</i>
				Engkau engkau bicara apa			Ibu memasak engkau daging
dikau	ko		m-	<i>Kaisa ho mpoil ume</i>		-m	<i>Ho haem namen</i>
				Jangan engkau engkau lempar rumah			Engkau kaki engkau sakit
anda	kum						
J: <u>kamu</u>	hi	Ø	mi-	<i>Hi mifena' kim</i>	-mu	-ki	<i>Hi asosaki</i>
				Kamu kamu bangun sendiri			Kamu pedagang kamu
kalian	ki		m-	<i>Hi miun oe maputu</i>		-min	<i>Hi haemin namen</i>
				Kamu kamu minum air panas			Kamu kaki kamu sakit
	kim						
III. T: <u>dia</u>	in	dia-	na-	<i>In namtau kulu</i>	-nya	-na	<i>In akifna ika</i>
				Dia dia takut guru			Dia menangkap dia ikan
ia	neki	ia-	an-	<i>In anmtau kulu</i>		-n	<i>Bibi haen</i>
				Dia dia takut guru			Kambing kaki dia
beliau	kun		n-	<i>In nem neu in ena</i>			
				Dia dia datang kepada dia ibu			
J: <u>sin</u>	sin	Ø	na-	<i>Sin anteop au noe nakak</i>	-nya	-na	<i>Sin abaena</i>
				Mereka mereka pukul saya di kepala			Mereka pemain mereka
nekin	nekin		an-	<i>Sin nabakan bijae</i>		-n	<i>Sin naon on pasa</i>
				Mereka mereka mencuri sapi			Mereka pergu mereka ke pasar
kun	kun		n-	<i>Sin nkenan lus es nasi</i>			
				Mereka mereka tembak rusa di hutan			

IMBUHAN: JENIS DAN KEMUNGKINAN ARTI

BAHASA INDONESIA			BAHASA DAWAN			
Afiks & Variasi	Kelas Kata Asal	Kemungkinan Arti yang didukung	Afiks & Variasi	Kelas Kata Asal	Kemungkinan Arti yang didukung	Contoh dalam Kata
PREFIKS			PREFIKS			
me-	V	- mengerjakan	ha-	V	Membuat jadi....	<i>lole</i> =panjang → <i>halole</i> = membuat jadi panjang
mem-		- menghasilkan	hai-			
men-		- melakukan	pa-	V	Membuat jadi	<i>Naut</i> =gorang → <i>painaut</i> = buat jadi bergoyang
meng-	N	- menuju ke...	pai-			
		- menggunakan				
		- menghasilkan				
		- membuat seperti				
	Aj.	- membuat jadi...			- membuat jadi	
	Num	- menjadikan				
		-sekian kalinya				
ber-	N	- mempunyai	ma-	N	- mempunyai	<i>Fua</i> = buah → <i>mafua</i> = mempunyai buah;
bel-		- memakai				
be-		- mengadakan				
	V	- berbalasan		V	- berbalasan	<i>Neka</i> = sayang → <i>manek</i> =saling menyayangi
	Num	- ukuran/ himpunan				
	Aj.	- dalam keadaan				
-----	-----	-----	aka-	V	-perbuatan sungguh2	<i>Lomi</i> = bujuk → <i>akalomi</i> = membujuk-bujuk
			ka-			
			k-			

-----	-----	-----	asa-	V	-intensitas tindakan	<i>teo</i> = berkotek → <i>akateo</i> =berkotek-kotek
			sa-			
			s-			
pe-	V	- orang yang mengerjakan	a-	V	-orang yang bekerja	<i>tonis</i> =bicara → <i>atonis</i> = yang berbicara
pem-		- sesuatu yang dilakukan				
pen-		-gemar membuat sesuatu				
peng-	Aj.	- sifat seperti		Aj.	- sifat seperti...	<i>peh</i> =malas → <i>apeh</i> = pemalas
	N	- biasa bekerja di...				
-----	-----	-----	ta-	V	- perbuatan selesai	<i>tipu</i> =patah → <i>tatipu</i> =terpatahkan
			t-			
per-	N	- menjadikan	-----	-----	-----	
di-	V	-perbuatan dilakukan (oleh)	-----	-----	-----	
ke-	Aj.	- yang di.....	-----	-----	-----	
ter-	V	- aspek perfektif	-----	-----	-----	
se-	Num	- menyatakan satu	-----	-----	-----	
SUFUKS			S U F I K S			
an-	V	- menyatakan alat	-t	V	- menyatakan alat	<i>ken</i> =tembak → <i>kenat</i> =alat untuk menembak
		- menyatakan hal/ cara			- menyatakan hal	<i>pao</i> =jaga → <i>paot</i> = hal menjaga
		- yang telah/ hasil	-s	V	- hasil perbuatan	<i>ote</i> =memotong → <i>otes</i> = potongan
-i	N	- lawan dari arti dasar	-----	-----	-----	
-kan	V	- melakukan dengan	-----	-----	-----	
		-membuat utk org lain				
	N/V	- menyatakan kausatif	-b	V	-menyatakan kausatif	<i>mani</i> =tertawa → <i>manib</i> = membuat jadi tertawa

	Aj.	-singkatan dari “akan”				
-nya	Aj.	- membendakan	-----	-----	-----	
		- menjelaskan situasi				
		-membentukkata tugas				
	N	- penekanan arti				
-----	----	-----	<u>-en</u>	V	-perbuatan yang telah	<i>tok</i> = duduk → <i>token</i> = telah duduk
-----	----	-----	<u>-ha</u>		-menyatakan cuma, hanya, atau saja	<i>tup</i> = tidur → <i>tupha</i> = tidur saja; <i>tui</i> = menulis → <i>tuiha</i> = hanya menulis
INFIKS			INFIKS			
-el-	N	- bermacam-macam	-----	-----	-----) Tidak dimiliki bahasa Dawan
-em-	V	- intensitas/ frekuensi	-----	-----	-----	
-er-	N	- menyatakan sifat	-----	-----	-----	
IMBUHAN GABUNG			IMBUHAN GABUNG			
ke-an			----	----	-----)
per-an			-----	----	-----	
me-kan			-----	----	-----	
di-kan						

5. Penutup

Tema tulisan singkat ini ingin mengungkapkan jalan keluar bagi pemerintah dan masyarakat, khususnya di Nusa Tenggara Timur untuk keluar dari suatu masalah yang sedang menghadang ialah “kebingungan kebahasaan”. Gejala menunjukkan bahwa masyarakat, khusus di dunia pendidikan sedang mengalami kesulitan dalam menentukan bahasa mana yang paling penting antara 3 bahasa yakni bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Salah satu jalan keluar yang ditawarkan dalam tulisan ini ialah merubah pendekatan dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa. Pendekatan yang dipandang menguntungkan dua bahasa sekaligus dalam sebuah kegiatan pembelajaran ialah “Pendekatan Analisis Kontrastif”. Pendekatan ini memang mempunyai sejumlah kelemahan seperti dikemukakan oleh sejumlah ahli linguistik namun di sisi lain sudah terbukti pula keunggulan-keunggulannya. Pendekatan ini akan mencegah kesalahan berbahasa yang masih akan membutuhkan tenaga baru untuk mencari titik masalah atau penyebab dan melakukan terapi kebahasaan. Pendekatan ini jika dijalankan dengan serius maka sudah mengantisipasi kesalahan karena perbedaan yang kontras antara B1 dan B2 yang sedang dipelajari peserta didik. Di samping itu, pendekatan ini akan merawat keselamatan B1 dan B2 secara bersamaan dalam proses belajar mengajar.

Sebagai bahan pengaut argumentasi di atas ini dapat dilihat salah satu hasil studi analisis kontrastif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Dawan pada bagian terakhir tulisan ini. Hasil yang dipaparkan dalam tulisan ini tidak tuntas dan detail namun mudah terlihat betapa perbedaan dan persamaan. Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang kontras itu, seorang guru bahasa sudah mengetahui di mana kesulitan dan kemudahan peserta didik ketika menghadap pelajaran B2 yakni bahasa Indonesia.

Demikian tulisan singkat ini disampaikan kepada publik pembaca, khusus teman-teman guru bahasa, pemerintah, maupun masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatis, James S. 1970. *Bilingualism and Language Contact*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Alen, J.P and S.Pit Corder (ed.). 1973. *Readings for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran*. Yogyakarta: Yayasan kanisius.
- Corder, S.P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press.
- Djunaidi, A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrasif (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Dirjen Dikti, PPLPTK.
- Dulay, Heida dan Marina Burt, & Stephen Kranshen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Eastman, Carol M. 1975. *Aspects of Language and Culture*. San Fransisco: Chandler & Sharp Publisher, Inc.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Fisiak, Jacek (ed.). 1985. *Contrastive Linguistic and the Language Teachers*. New York: Pergamon Press.
- Gleason, H.A. 1968. *Contrastive Analysis in Discours Structure, dalam J. Alatis (ed). Contrastive Linguistic and its Pedagogical Implication*. Washington: Georgetwon University Press.
- Hanafi, Imam. 1987. *Manfaat Studi Kontrasif, dalam Nurhagi (Ketua Tim ed.). Kapita Selekt: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP.
- Lado, Robert. 1968. *Linguistic Across Culture: Applied Lingustic for Language Teacher*. An Arbor: University of Michigan Press.
- _____. 1976. *Language Teaching: A Scientific Approach*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Mackey, William F. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar (seri ILDEP)*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Linguistik Kontrasif*. Bandung: FPBS IKIP.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Weinreich, Uriel. 1968. *Language in Contact: Findings and Problem*. Mouton: The Hague-Paris.

